

mutu  
2020



**UMSIDA**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

**PROCEEDING**

**SEMINAR NASIONAL  
& CALL FOR PAPER**

Membangun Etos Kerja Profesional  
Dalam Meningkatkan Daya Saing Indonesia  
Pada Era Regionalisasi ASEAN 2015



Scan  
C

<http://seminum.umsida.ac.id>  
[seminum12@gmail.com](mailto:seminum12@gmail.com)

Jl. Mojopahit 666-B Sidoarjo (031) 8945444. Ext.121 / 130

# **PROCEEDING**

## **SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER 2012**

**"MEMBANGUN ETOS KERJA PROFESIONAL DALAM MENINGKATKAN  
DAYA SAING INDONESIA PADA ERA REGIONALISASI ASEAN 2015"**

**Tim Editor :**

**Drs. Hidayatulloh., M.Si  
Wiwik Sulistiyowati., ST., MT  
Poppy Febriana., S.Sos., M.Med.Kom  
Arief Senja Fitroni., S.Kom**

**ISBN :**



**Dicetak Februari 2012**

**24 - 25 FEBRUARI 2012**

**AULA KAMPUS 1  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

## **SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER 2012**

### **PENANGGUNG JAWAB**

Prof. Achmad Jainuri., MA., Ph.D

### **KETUA PELAKSANA**

Drs. Hidayatulloh., M.Si

### **TIM SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER**

Drs. Mu'adz., M.Ag

Wiwik Sulistiyowati, ST., MT

Rahmad Salahuddin Tri Putra, S.Ag., M.Pd.I

Rokib, S.Ag., M.Pd.I.

Poppy Febriana., M.Med. Kom

Ir. Sumarno., MM

Nurdyansyah., M.Pd

Mohammad Jamil., MM

Arief Senja Fitroni., S. Kom

Dra. Siti Aminah

Patricia Diah Hamidi, A.Md

Khafidin Muzaki

### **TIM REVIEWERS**

Prof. Achmad Jainuri., MA., Ph.D

Prof. Dr. Zainudin Maliki., M.Si

Prof. Djohan Mashudi., M.S

Dr. Musfiqon., M.Pd

Dr. Wibowo Harso Nugroho



Dipindai dengan CamScanner

**BUDAYA MALU” DAN ETOS KERJA DALAM PENCAPAIAN  
VISI DAN MISI LEMBAGA PENDIDIKAN**

**Isa Anshori**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Isa\_umsida67@yahoo.com

**Abstract**

*Culture of "shame" because God has a positive energy for the growth of the work ethic of all components of the institution, because it must continue to be developed. Through a culture of shame individual and group behavior can be restrained so as not to deviate. Synergy of the various components of education can be realized so that the strengthening of institutions and accelerate the achievement of the vision and mission that has been set.*

*Keywords: Shame Culture, Ethos Work Education*

**PENDAHULUAN**

Pak Ustman seorang petani miskin, namun tidak pernah mau menerima pemberian orang lain sebelum “berkeringat”, karena merasa bukan haknya. “Malu” menerima pemberian orang lain, sekalipun halal. Tidak pernah meminta-minta kepada orang lain, karena “malu”, merasa justru menjatuhkan martabatnya.

Untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dirinya dan keluarganya bekerja mengelola sepetak sawah yang dimiliki. Luasnya hanya 100 m, termasuk sawah “tadah hujan”. Karena itu Pak Utsman berusaha mengelola dengan sungguh-sungguh. Menanami sawahnya dengan berbagai macam tanaman secara bergiliran sesuai musim. Bila musim penghujan menanami padi, namun bila musim kemarau menanami Jagung dan berbagai tanaman polowijo, seperti Kacang, Kedelai, Tomat, Cabai dan sebagainya secara bergiliran.

Setiap hari Pak Ustman merawat tanamannya, mulai dari membajak tanah agar lebih gembur, menyiram bila kering, merabuk tanaman agar tumbuh dengan subur, mencabut rumput yang mengganggu tanaman, menjaga agar tanamannya tidak diserang hama dan penyakit, dan segera berusaha memberantasnya bila sudah terserang hama maupun penyakit. Setiap pagi hingga sore hari pak Utsman merawat tanaman di sawahnya. Bahkan membuat rumah gubuk di tepi sawahnya untuk beristirahat sejenak, makan siang dan shalat Dzuhur dan Ashar.

Kesibukannya Pak Utsman bekerja di sawah, ternyata tidak mengurangi nilai-nilai sosial dan religiusitasnya. Setiap panen beliau menyisahkan sebagian untuk bersodaqoh kepada tetangganya, infak ke maasjid bahkan tetap rajin beribadah. Beliau segera pulang bila matahari mulai tenggelam, dan bergegas ke

masjid bersama keluarga untuk Shalat Jamaah Maghrib, mengaji Al-Quran bersama keluarganya dan dilanjutkan dengan Jamaah Shalat Isya.

Keseriusan Pak Ustman mengelola sawah ternyata membawa hasil panen yang kontinyu. Sekalipun tidak melimpah, namun bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan mampu membiayai pendidikan dua putranya hingga lulus perguruan tinggi. Kini, Pak Utsman tetap menjadi pekerja keras dan taat beribadah, sekalipun kedua putranya telah menjadi sarjana dan bekerja dengan penghasilan yang jauh lebih besar. "Budaya malu" inilah yang tetap dipegang teguh oleh Pak Utsman sehingga mendorong kinerjanya dalam menghantarkan keberhasilan keluarganya, yakni keluarga sebagai institusi pendidikan.

## PEMBAHASAN BUDAYA MALU

Budaya malu sebenarnya merupakan etika yang harus dimiliki setiap orang, kelompok, maupun lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Islam mempertegas "malu" sebagai bagian dari iman seseorang. Seorang muslim yang tidak lagi memiliki rasa malu berarti sudah kehilangan imannya. Dalam hadits Riwayat Tirmidzi disebutkan:

*Dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar malu". Kami berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kami malu, Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)". Rasulullah SAW bersabda, "Bukan begitu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu itu ialah kamu menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, kamu menjaga perut dengan segala isinya, dan hendaklah kamu mengingat mati dan kehancuran. Barangsiapa menghendaki akhirat dengan meninggalkan kemewahan dunia, orang yang berbuat demikian, maka ia telah malu yakni kepada Allah dengan sebenar-benar malu". [HR Tirmidzi juz 4, hal. 53, no. 2575]*

Hadits tersebut menandakan malu yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan. Malu karena Allah telah memberikan potensi akal yang semestinya digunakan untuk menjalankan tugas-tugas kekhelifahan. Bisa memilah antara yang hak dan batil. Sehingga malu yang diespresikan berenergi positif, bukan negatif, yakni malu tidak bisa menjalankan tugas kekhelifahan, malu tidak bisa berbuat kebaikan. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk tumbuhan dan binatang, dimana nafsu bisa lebih mendominasi daripada akal.

Rasa malu merupakan pengendali perilaku kita. Sekiranya tidak ada rasa malu pada diri kita, tentu apa yang diisyaratkan hadist di atas benar-benar terjadi. Bisa jadi kita melakukan apa saja yang kita inginkan tanpa reserve. Bila demikian, maka berbagai penyimpangan dilakukan tanpa merasa bersalah. Bisa jadi berbagai penyimpangan dikemas dalam formula yang baik, seakan-akan penuh religiusitas.

Tanpa rasa malu, apa yang tidak layak menjadi pantas, apa yang terlarang diyakini boleh dan baik. Terjadi *anomali*, sehingga penyimpangan membudaya.

Budaya malu harus selalu dijaga dan dipelihara, baik oleh individu, kelompok, terlebih lembaga. Malu harus dilandaskan pada Allah, jangan hanya berpatokan pada pandangan manusia. Bila hanya berpatokan pada pandangan manusia, maka hal itu akan melahirkan manusia-manusia yang bersikap munafik. Di depan banyak orang, dia akan bersikap baik, santun, ramah, dan sebagainya. Begitu tidak terlihat banyak manusia, dia akan berkhianat, korupsi, menyengsarakan orang lain, serta melakukan berbagai kejahatan.

Rasa malu merupakan identitas bagi setiap Muslim. Sebagaimana disampaikan oleh Zaid:

*Dari Zaid bin Thalhah bin Rukanah, ia mengatakannya dari Nabi SAW, Rasulullah SAW bersabda, "Bagi tiap-tiap agama itu ada akhlaqnya, dan akhlaq Islam adalah malu". [HR Malik, di dalam Muwaththa' : 905]*

Rasa malu merupakan bagian yang tidak boleh terpisahkan dari diri setiap Muslim. Begitu hilang rasa malunya, maka hilang pula kepribadiannya sebagai seorang Muslim. Ia akan terbiasa berbuat dosa, baik terang-terangan maupun tersembunyi. Sangat wajar jika Rasulullah SAW murka terhadap orang yang tidak punya rasa malu (<http://mta-online.com/v2/2011/06/25>).

*Dari Abu Mas'ud, ia berkata : Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya diantara apa-apa yang didapati orang-orang dari perkataan para Nabi dahulu ialah : Apabila kamu sudah tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu". [HR. Bukhari juz 7, hal. 100]*

Sabda Rasulullah tersebut merupakan sindiran, terhadap orang-orang yang tidak punya malu. Budayakan sifat malu ketika akan berbuat kemungkaran dan selalu berani dalam memperjuangkan kebenaran. Dengan sikap malu seperti inilah akan mendorong etos kerja seseorang.

## ETOS KERJA

Etos berasal dari bahasa Yunani; akar katanya adalah *ethikos*, yang berarti moral atau menunjukkan karakter moral. Dalam bahasa Yunani kuno dan modern, etos punya arti sebagai keberadaan diri, jiwa, dan pikiran yang membentuk seseorang (Wikipedia). Etos didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Bahkan dapat dikatakan bahwa etos pada dasarnya adalah etika (*Webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition*).

Etos kerja adalah respon yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Setiap keyakinan mempunyai sistem nilai dan setiap orang yang menerima keyakinan tertentu berusaha untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Dengan kata lain, etos kerja adalah respon yang unik dari seseorang atau kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan; respon yang muncul dari keyakinan diterima menjadi kebiasaan seseorang atau kelompok atau masyarakat. Etika kerja merupakan produk dari sistem kepercayaan yang diterima seseorang atau kelompok atau masyarakat.

Jansen Sinamo menyajikan 8 Etos Kerja Professional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kerja adalah Rahmat; (2) Kerja adalah Amanah; (3) Kerja adalah Panggilan; (4) Kerja adalah Aktualisasi; (5) Kerja adalah Ibadah; (6) Kerja adalah Seni; (7) Kerja adalah Kehormatan; dan (8) Kerja adalah Pelayanan. (<http://www.putra-putri-indonesia.com/pengertian-etos-kerja.html>).

Sedangkan Islam menandai etos kerja dengan usaha mandiri yang dilakukan dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab, serta bermotivasi ibadah, hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT.

*Suatu hari Rasulullah SAW. berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu?" tanya Rasul kepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku". Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya, seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah tersentuh api neraka".*

Islam mempertegas, bekerja adalah kodrat hidup, baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang (al-Mulk: 2). Seseorang layak untuk mendapatkan predikat yang terpuji seperti potensial, aktif, dinamis, produktif atau profesional, semata-mata karena prestasi kerjanya. Karena itu, agar manusia benar-benar "hidup" diperlukan spirit. Untuk ini, Al Qur'an diturunkan sebagai "*ruhan min amrina*", yakni spirit hidup ciptaan Allah, sekaligus sebagai "*nur*" (cahaya) yang tidak kunjung padam, agar aktivitas hidup manusia tidak tersesat (asy-Syura: 52).

Al-Qur'an menyebut kerja dengan berbagai terminologi. Al-Qur'an menyebutnya sebagai "*amalun*", terdapat tidak kurang dari 260 *musytaqqat* (derivatnya), mencakup pekerjaan lahiriah dan batiniah. Disebut "*fi'lun*" dalam sekitar 99 derivatnya, dengan konotasi pada pekerjaan lahiriah. Disebut dengan kata "*shun'un*", tidak kurang dari 17 derivat, dengan penekanan makna pada pekerjaan yang menghasilkan keluaran (*output*) yang bersifat fisik. Disebut juga dengan kata "*taqdimun*", dalam 16 derivatnya, yang mempunyai penekanan makna pada investasi untuk kebahagiaan hari esok.

Pekerjaan yang dicintai Allah SWT adalah yang berkualitas. Untuk menjelaskannya, Al Qur'an mempergunakan empat istilah: "*Amal Shalih*", tidak

Proceeding Call for Paper 2012: Membangun Etos Kerja Profesional di Bidang Pemerintahan dan Tata Kelola

kurang dari 77 kali; 'amal yang "Ihsan", lebih dari 20 kali; 'amal yang "Itqan", disebut 1 kali; dan "al-Birr", disebut 6 kali. Pengungkapannya kadang dengan bahasa perintah, kadang dengan bahasa anjuran. Pada sisi lain, dijelaskan juga pekerjaan yang buruk dengan akibatnya yang buruk pula dalam beberapa istilah yang bervariasi. Sebagai contoh, disebutnya sebagai *perbuatan syaitan* (al-Maidah: 90, al-Qashash:15), *perbuatan yang sia-sia* (Ali Imran: 22, al-Furqaan: 23), *pekerjaan yang bercampur dengan keburukan* (at-Taubah:102), *pekerjaan kamufase yang nampak baik, tetapi isinya buruk* (an-Naml:4, Fussilat: 25).

Al-Qur'an sebagai pedoman kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja taqwa atau amal shalih, memandang kerja sebagai kodrat hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa hidup ini untuk ibadah (adz-Dzariat: 56). Maka, kerja dengan sendirinya adalah ibadah, dan ibadah hanya dapat direalisasikan dengan kerja dalam segala manifestasinya (al-Hajj: 77-78, al-Baqarah:177).

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual, atau *fardhu 'ain*, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggung jawaban amal yang juga bersifat individual, dimana individu yang kelak akan mempertanggung jawabkan amal masing-masing. Untuk pekerjaan yang langsung memasuki wilayah kepentingan umum, kewajiban menunaikannya bersifat kolektif atau sosial, yang disebut dengan *fardhu kifayah*, sehingga lebih menjamin terealisasinya kepentingan umum tersebut. Namun, posisi individu dalam konteks kewajiban sosial ini tetap sentral. Setiap orang wajib memberikan kontribusi dan partisipasinya sesuai kapasitas masing-masing, dan tidak ada toleransi hingga tercapai tingkat kecukupan (*kifayah*) dalam ukuran kepentingan umum.

Syarat pokok agar setiap aktivitas kita bernilai ibadah ada dua, yaitu: *Pertama, Ikhlas*, yakni mempunyai motivasi yang benar, yaitu untuk berbuat hal yang baik yang berguna bagi kehidupan dan dibenarkan oleh agama. Dengan proyeksi atau tujuan akhir meraih *mardhatillah* (al-Baqarah:207 dan 265). *Kedua, shawab* (benar), yaitu sepenuhnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama melalui Rasulullah saw untuk pekerjaan *ubudiyah* (ibadah khusus), dan tidak bertentangan dengan suatu ketentuan agama dalam hal muamalat (ibadah umum). Ketentuan ini sesuai dengan pesan Al-Qur'an (Ali Imran: 31, al-Hasyr:10).

Ketika kita memilih pekerjaan, maka haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal shalih) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu haruslah tidak bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi

masyarakatnya. Karena itu, tangga seleksi dan skala prioritas dimulai dengan pekerjaan yang manfaatnya bersifat primer, kemudian yang mempunyai manfaat pendukung, dan terakhir yang bernilai guna sebagai pelengkap.

Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyangnya adalah "*tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal*." Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etik kerja yang Islami harus diperhatikan.

Berikut ini adalah kualitas etik kerja yang terpenting untuk dihayati.

a. *Ash-Sholeh* (Baik dan Bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" (al-An'am: 132)

Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Al Qur'an menggandengkan iman dengan amal soleh sebanyak 77 kali. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Tolok ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (*istikharah*). Dengan prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

b. *Al-Itqan* (Kemantapan atau *perfectness*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami (an-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menterlantarkan ketrampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit

atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu (al-Baqarah: 263).

c. *Al-Ihsan* (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, *ihsan* berarti 'yang terbaik' dari yang dapat dilakukan.

Dengan makna pertama ini, maka pengertian *ihsan* sama dengan '*itqan*'. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

*Kedua* *ihsan* mempunyai makna 'lebih baik' dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, *hatta* ketika membalas keburukan orang lain (Fusshilat :34, dan an Naml: 125)

Semangat kerja yang *ihsan* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT.

d. *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69).

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah '*istifragh ma fil wus'i*', yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum '*taskhir*', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta menyalurkan gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka *tawakkal* sebelum menyerahkan (*tafwidh*) hasil akhirnya pada keputusan Allah (Ali Imran: 159, Hud: 133).

e. Tanafus dan Ta'awun (Berkompetisi dan Tolong-menolong)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal salih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "*amar*" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka,

berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (al-Baqarah: 108). Begitu pula perintah "*wasari'u ilaa magfirain min Rabbikum wajannah*" *'bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga'* Jalannya adalah melalui kekuatan *infaq*, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (Ali Imran 133-135). Kita dapati pula dalam ungkapan "*tanafus*" untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (al-Muthaffifin: 22-26). Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling taqwa (al Hujurat: 13). Semua ini menyuratkan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja.

Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih, maka wajah persaingan itu tidaklah seram; saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu (*ta'awun*). Dengan demikian, obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketaqwaan dalam garis vertikal (al-Maidah: 3), sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli *score* kebajikan yang diraih saudaranya.

#### f. Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal solih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri. Semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri: apakah mau melaksanakannya atau tidak.

Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya "*Qimatul waqti fil Islam*": waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu. Sikap negatif terhadap waktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menangguhkan atau mengukur waktu, yang berarti menghilangkan kesempatan. Namun, kemudian ia mengkambing hitamkan waktu saat ia merugi, sehingga tidak punya kesempatan untuk memperbaiki kekeliruan. Jika kita melihat mengenai kaitan waktu dan prestasi kerja, maka ada baiknya dikutip petikan surat Khalifah Umar bin Khatthab kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari ra, sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaid, "Amma ba'du.

Ketahuiilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai.” (Kitab *al-Amwal*, 10)

*Ruhul jihad* dalam bekerja mempersyaratkan mobilisasi dan optimalisasi pemberdayaan segenap potensi di jalan Allah untuk kebaikan setiap orang. *Ruhul mujahadah* menuntut kesabaran dan kontinuitas kerja, bahkan menuntut tingkat kesabaran ekstra yang mampu mengungguli kesabaran para pesaing. Semua itu didukung dengan ketekunan untuk *murabathah*, yakni pantang meninggalkan pekerjaan sebelum selesai (Ali Imran: 200). *Ruhul jihad* menolak setiap bentuk ketidakcermatan dalam manajemen waktu yang begitu berharga; ketidakprofesionalan dalam mengelola sumber daya yang demikian mahal. Dengan tegas pula, ia menolak setiap perasaan dan sikap lemah, malas dan kurang serius, mengandalkan pada kemampuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan, lebih-lebih mencatut prestasi orang lain sebagai hasil karyanya. Sebab, cara ini analog dengan memakan harta orang lain secara batil (al Baqarah: 188 ).

Secara teoritis, kaum muslimin mempunyai etos kerja yang demikian kuat dan mendasar, karena ia bermuara pada iman, berhubungan langsung dengan kekuatan Allah, dan merupakan persoalan hidup dan mati. Akan tetapi, tidak diingkari kalau kenyataannya masih ‘*jauh panggang dari pada api*’. Sebaliknya, kaum muslimin belum tahu kalau mereka itu mempunyai kekuatan etos kerja yang sangat dahsyat, dan ketika mereka melihat prestasi suatu bangsa atau umat lain, sebagian orang Islam salut dan terpana dengan etos kerja mereka, dan kadang sambil bertanya dengan agak sinis: Adakah etos kerja dalam Islam?

Maka, di sinilah Kaum Muslimin harus kembali kepada Islam secara benar dan mengambil semangat atau ‘apinya’. Karena, sebagaimana sabda Rasulullah saw, “*Islam adalah pangkal segala urusan hidup, tiang pancangnya shalat, dan ujung tombaknya adalah jihad.*” (H.R.Thabrani)

Dengan *ruhul jihad*, setiap muslim akan mampu mengukir prestasi dengan penuh kegairahan, kemudian secara pasti akan mengembalikan ‘*izzah*’ atau harga dirinya, sehingga disegani oleh umat lain. Sebab, kemuliaan dan gengsi itu adalah milik Allah, rasul-Nya, serta orang-orang beriman (al-Munafiqun: 8 ). Tanpa semangat jihad, mereka tidak akan lebih dari sekedar umat ritual yang nampak saleh, tetapi tanpa gengsi, bahkan boleh jadi *inferior* terhadap umat atau bangsa lain.

Semangat inilah yang hendak dilumpuhkan oleh pemikiran dan budaya asing, demi lestarnya pengaruh mereka terhadap negeri-negeri muslim. Kaum Muslimin dijadikan target invasi pemikiran dan budaya (*al-gazwul fikri*). Mereka dicuri waktunya dengan berbagai sarana dan acara hiburan yang menyuguhkan budaya santai, lembek, dan pornografis. Maka, bersemailah di bumi Kaum Muslimin hiburan-hiburan yang berselera rendah, sikap basa-basi, asal bapak senang (ABS) serta budaya minta petunjuk, memudarnya kejantanan kaum pria

yang bergaya wanita, dan akhirnya membentuk sikap *al wahn*, yakni cinta dunia dan takut mati.

Profil seorang muslim adalah insan yang ramah, tetapi bukan lemah; serius, tetapi familiar dan tidak kaku; perhitungan, tetapi bukan pelit; penyantun, tetapi mengajak bertanggung jawab; disiplin, tetapi pengertian, mendidik, dan mengayomi; kreatif dan enerjik, tetapi hanya untuk kebaikan; selalu memikirkan prestasi, tetapi bukan untuk dirinya sendiri. Kesenangannya adalah meminta maaf dan memberi bantuan dan kepercayaannya adalah dalam rangka mengakui karunia Allah dan menghargai jasa atau prestasi orang lain (<http://beranda.blogsome.Com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>).

#### A. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pasal 1, ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Penyelenggaraan pendidikan ini dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yang berjenjang dan memiliki jenis variatif. Masing-masing memiliki visi dan misi berbeda, perumusannya ditentukan oleh seluruh komponen yang ada di lembaga tersebut.

Visi lembaga pendidikan merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah lembaga pendidikan yang ingin dicapai di masa depan (Wibisono, 2006:43). Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari suatu lembaga pendidikan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi lembaga untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Dalam visi suatu lembaga pendidikan terdapat nilai-nilai, aspirasi serta kebutuhan di masa depan (Kolter dalam tulisan Nawawi, 2000: 122). Visi adalah pernyataan tentang tujuan lembaga yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Jadi visi lembaga pendidikan adalah cita-cita atau impian sebuah lembaga pendidikan yang ingin dicapai di masa depan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.

Misi (*mission*) adalah apa sebabnya kita ada (*why we exist / what we believe we can do*). Di dalam misi, tercermin produk dan jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, pasar yang dilayani dan teknologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam pasar tersebut (Prasetyo dan Benedicta, 2004:8). Pernyataan misi harus mampu menentukan kebutuhan apa yang dipenuhi oleh lembaga pendidikan, siapa yang memiliki kebutuhan tersebut, dimana mereka berada dan bagaimana pemuasan tersebut dilakukan.

Pada dasarnya misi merupakan alasan mendasar eksistensi suatu lembaga pendidikan (Drucker, 2000:87). Pernyataan misi organisasi, terutama di tingkat unit pendidikan menentukan batas dan maksud aktivitas lembaga pendidikan. Jadi perumusan misi merupakan realisasi yang akan menjadikan suatu lembaga pendidikan mampu menghasilkan produk dan jasa berkualitas yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggannya (Prasetyo dan Benedicta, 2004:8)

Misi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi lembaga pendidikan yang memuat apa yang disediakan oleh lembaga pendidikan kepada masyarakat, baik berupa produk ataupun jasa (lulusan) (Wheelen dalam tulisan Wibisono, 2006: 46-47).

Dengan kata lain misi lembaga pendidikan adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga pendidikan dalam usahanya mewujudkan visi lembaga pendidikan. Dalam operasionalnya setiap komponen dalam lembaga pendidikan (pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik) berpedoman pada pernyataan misi yang merupakan hasil kompromi interpretasi. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaiannya. Optimalisasi capaiannya sangat bergantung dari kesadaran dan etos kerja masing-masing komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan tersebut.

#### **B. Keterkaitan "Budaya Malu" dengan Etos Kerja dalam Mencapai Visi dan Misi Lembaga Pendidikan**

Profil pak Ustman di atas menggambarkan adanya keterkaitan "Budaya Malu" dengan etos kerja. Dengan rasa malu itulah pak Utsman bekerja dengan giat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan bisa mengantarkan kedua putranya menjadi sarjana. Bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka "budaya malu" yang dimiliki oleh seluruh komponen, baik pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dapat mendorong dedikasi mereka sehingga dapat mencapai visi dan misi lembaga pendidikan dengan mudah.

Masing-masing komponen tersebut memiliki fungsi, tugas dan tanggungjawab yang saling menopang. Pemimpin mempunyai fungsi, tugas dan tanggungjawab manajerial –perencana, pengorganisasi, pelaksana, pengontrolan, dan pengevaluasi- dalam mencapai visi dan misi lembaga pendidikan yang sudah ditetapkan. Pendidik mempunyai fungsi, tugas dan tanggungjawab untuk bisa mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Tenaga kependidikan mempunyai fungsi, tugas, dan tanggungjawab untuk menyelenggarakan proses administrative yang memungkinkan dapat mendukung pencerdasan dan pendewasaan peserta didik. Begitu pula peserta didik mempunyai fungsi, tugas dan tanggungjawab untuk menjadikan dirinya lebih cerdas dan dewasa dengan mengalami seluruh proses pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Fungsi, tugas dan tanggungjawab masing-masing komponen tersebut bisa

direalisasikan secara optimal bila memiliki etos kerja. Etos kerja itu sendiri baru bisa terekpresikan bila budaya malu terlembaga pada setiap individu, kelompok, maupun institusi pendidikan tersebut.

Sebagai pimpinan lembaga pendidikan malu bila belum bisa menentramkan hati para karyawannya, mensejahterakan dan menggerakkan seluruh komponen pendidikan untuk menjalankan tugas secara optimal. Karena itulah mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mengambil tindakan secara bijaksana, bersikap adil terhadap sesama, serta menjadi suri tauladan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Sebagai pendidikan malu bila belum bisa menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Sehingga mereka berdisiplin dan bersungguh-sungguh dalam mendidik, mulai dari mempersiapkan perangkat mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar peserta didik, menganalisis hasil penilaian dan melakukan tindak lanjut hasil penilaian tersebut, baik berupa program perbaikan maupun pengayaan. Mereka malu menerima gaji bila belum bisa melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Sebagai tenaga kependidikan malu bila belum bisa menjalankan fungsi, tugas, dan tanggungjawab sebagai pelayan administrasi peserta didik maupun administrasi pendidik secara baik. Karena itulah mereka berdisiplin dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan administrasi bagi para peserta didik dan pendidik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian dan pelaporan. Mereka juga tidak segan-segan untuk meminta masukan kepada semua pihak, terutama terhadap pendidik dan peserta didik terkait tugas yang telah dilakukan. Sehingga dijadikan evaluasi perbaikan pelaksanaan tugas di hari berikutnya.

Sebagai peserta didik malu bila belum bisa mengikuti proses belajar-mengajar secara optimal dan dengan hasil yang lebih baik. Karena itulah mereka berdisiplin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Bersungguh-sungguh dan jujur dalam mengikuti ujian, serta berdisiplin dalam membayar keuangan pendidikan.

Baik pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik bersinergi, saling melengkapi dan membantu, bersama-sama menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawab dalam merealisasikan dan meraih visi dan misi lembaga pendidikannya. Mereka menyadari posisi masing-masing, tidak saling menjatuhkan, apalagi berebut posisi, hanya mengejar prestise atau financial. Mereka menjalankan tugas penuh dengan keikhlasan, tanpa pamrih. Hanya berharap ridlo dari Allah SWT.

"Malu" yang dikembangkan tidak semata-mata karena manusia, melainkan karena Allah SWT. Malu seperti ini merupakan wujud malu yang sesungguhnya, terhindar dari kemunafikan, kepura-puraan. Malu yang dilandasi oleh nilai-nilai *Ilahiyah* inilah yang bisa mendorong terjadinya kinerja yang

Proseding Call for Paper 2012 : Membangun Etos Kerja Profesional di Bidang Pemerintahan dan Tata Kelola  
konsisten, "istiqomah", semangat kebersamaan, dan saling mempercayai yang sudah tentu berdampak positif bagi pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan.

#### C. Penutup

Budaya "Malu" dengan spirit *Ilahiyah* memiliki energi positif bagi penumbuhan etos kerja pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan, serta peserta didik dalam lembaga pendidikan, karena itu harus terus dikembangkan. Melalui budaya malu perilaku individu dan kelompok bisa terkendalikan sehingga tidak menyimpang. Sinergi berbagai komponen pendidikan bisa terwujud sehingga memperkuat lembaga dan mempercepat pencapaian visi dan misi yang sudah ditetapkan.

#### D. Daftar Rujukan

Abdullah, Taufiq. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1993.

Sobary, Muhammad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Karni, Asrori S., *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2009.

Nawawi, Hadari. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2000.

Depag RI., *Al-Quran dan Terjemahnya 30 Juz*.

<http://beranda.blogsome.Com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>.

<http://mta-online.com/v2/2011/06/25>

<http://www.putra-putri-indonesia.com/pengertian-etos-kerja.html>.